

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Regenerasi menjadi urgensi dalam upaya pelestarian budaya lokal. regenerasi tidak sekadar berarti menggantikan yang lama dengan yang baru, tetapi merupakan proses transisi nilai dan keterampilan antar-generasi dalam suatu ekosistem budaya. Dalam konteks pelestarian seni tradisi, regenerasi memerlukan pendekatan strategis yang berbasis pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, salah satunya melalui pendekatan talent development. Konsep ini menekankan pentingnya mengenali potensi individu sejak dini dan mengembangkannya melalui bimbingan, pelatihan, dan keterlibatan aktif dalam praktik budaya.¹

Tradisi merupakan warisan budaya tak benda yang mengandung nilai historis, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk tradisi yang hidup di tengah masyarakat adalah tradisi Syarafal Anam, yakni seni pembacaan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang biasanya dipertunjukkan dalam acara keagamaan dan peringatan hari besar Islam. di Kabupaten Bengkulu Tengah (Desa Pelajau), tradisi ini menjadi identitas kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, dalam era modern yang ditandai dengan dominasi budaya populer dan arus globalisasi, eksistensi tradisi semacam ini menghadapi tantangan serius. Minimnya keterlibatan generasi muda, kurangnya regenerasi pelaku

¹ Naser, Muhammad Nikman & Budrianto, Budrianto. *Internalization of Art Value of Syarafal Anam Adults Characters Building*. KONSELI : Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2021, hlm. 55-60.

seni,serta lemahnya sistem pembinaan menjadi faktor utama terjadinya pelapukan tradisi secara perlahan Haryanto.²

Syarafal Anam di Bengkulu Tengah merupakan warisan budaya turun-temurun yang telah berkembang sejak lama. Namun, saat ini sangat disayangkan minimnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian ini. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan era modern yang dihadapkan pada masuknya berbagai budaya luar, seperti musik modern, organ tunggal, maupun budaya lainnya. Kondisi ini menyebabkan beberapa desa di Bengkulu Tengah tidak memiliki regenerasi penerus, salah satunya Desa Punjung. Anggota grup Syarafal Anam di Desa tersebut rata-rata berusia sekitar 50 tahun, sehingga mereka tidak dapat tampil secara konsisten dalam acara-acara besar Desa, seperti pernikahan atau acara lainnya. Akibatnya, kesenian Syarafal Anam di Desa Punjung mengalami kemunduran tradisi.³

Selain itu, di Desa Pagar Besi, Kecamatan Merigi Sakti, keterlibatan remaja dalam tradisi Syarafal Anam masih sangat kurang. Remaja di Desa tersebut tidak diperkenalkan dengan tradisi Syarafal Anam, sehingga mereka merasa asing atau tidak mengenal tradisi tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelibatan remaja, terutama saat pementasan dalam acara-acara besar Desa, seperti pernikahan atau acara lainnya. Padahal, remaja memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi agar tetap memiliki generasi penerus. Terlebih lagi, di era globalisasi saat ini,

² Haryanto, S. Pelestarian Seni Tradisi di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Seni Budaya Nusantara*, (2019)

³ Apiko, Gustian, Qolbi Khoiri, and Hamdan Efendi. "Peran Kesenian Syarafal Anam Dalam Mencegah Dekadensi Moral Pemuda Desa Pelajau Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 6.2 (2025).

apabila remaja terus diabaikan dan tidak dilibatkan, maka kelompok kesenian tradisi tersebut tidak akan memiliki regenerasi penerus, mengalami kemunduran, dan seiring berjalannya waktu tradisi tersebut akan dilupakan.⁴

Selain masalah keterlibatan pemuda, keberlangsungan tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Agung, Kecamatan Merigi Sakti, juga terhambat oleh minimnya dukungan fasilitas maupun peran tokoh adat setempat. Saat ini, peralatan musik pengiring, seperti rebana, sering kali berada dalam kondisi rusak dan tidak layak pakai. Namun, tidak ada upaya perbaikan dari anggota Syarafal Anam maupun bantuan pengadaan alat baru yang dapat memotivasi remaja untuk berlatih. Tidak adanya wadah formal, seperti sanggar seni, atau jadwal latihan rutin yang difasilitasi oleh Desa membuat kegiatan ini hanya bersifat sewaktu-waktu. Kegiatan tersebut muncul sesaat ketika ada hajatan, lalu kembali meredup tanpa keberlanjutan. Pada akhirnya, kekayaan nilai luhur ini berpotensi hanya menjadi catatan sejarah yang usang karena dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman.⁵

Namun, kondisi tersebut sangat berbeda dengan Desa Pelajau. Grup Syarafal Anam di Desa ini memiliki regenerasi penerus yang aktif, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Ketua dan anggota grup saling bekerja sama dalam membina regenerasi secara berkelanjutan. Selain itu, mereka sangat konsisten tampil dalam berbagai acara, seperti pernikahan, aqiqah, dan acara besar lainnya.

⁴ Nurlala, Deca. Strategi Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Syarafal Anam Di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah. 2025

⁵ Fahmi, R. Syarafal Anam sebagai Media Edukasi Budaya di Desa Pagar Agung Kabupaten Bengkulu Tengah. (2023)

Anak-anak selalu dilibatkan, bahkan ikut bermain dan tampil bersama dalam setiap acara tersebut. Dengan melibatkan seluruh anggota, mulai dari usia dini hingga dewasa, kebersamaan dan kekompakan dalam membina grup Syarafal Anam semakin kuat. Hal inilah yang membuat grup Syarafal Anam di Desa Pelajau tidak mengalami kemunduran, meskipun berada di era modern seperti saat ini.⁶

Dalam upaya pelestarian secara turun-temurun, diperlukan strategi yang kuat dalam proses pembentukan generasi baru. Oleh karena itu, Grup Syarafal Anam di Desa Pelajau membentuk sebuah kepengurusan yang berperan dalam proses *talent development*. *Talent development* merupakan proses pembinaan yang terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan agar dapat berkembang secara optimal. di Desa Pelajau, seluruh pengurus berperan dalam proses *talent development*. Namun, beberapa orang secara khusus ditugaskan dalam proses tersebut, mulai dari rekrutmen anggota hingga tahap pembinaan. Hal ini disampaikan oleh Tomi selaku pengurus Grup Syarafal Anam di Desa Pelajau.⁷

Dalam proses pengembangan tradisi melalui *talent development*, peran dukungan para ketua adat di Desa Pelajau sangatlah penting. Para ketua adat di Desa Pelajau tidak terlibat langsung dalam proses pembinaan, tetapi mereka memberikan dukungan penuh kepada pengurus Grup Syarafal Anam. “Apa pun yang kami lakukan dalam proses pembinaan tidak terlepas dari dukungan para ketua adat Desa

⁶ Apiko, Gustian, Qolbi Khoiri, and Hamdan Efendi. "Peran Kesenian Syarafal Anam Dalam Mencegah Dekadensi Moral Pemuda Desa Pelajau Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 6.2 (2025).235:236

⁷ Wawancara dengan pengurus grup syarafal anam desa plajau tanggal 26, September 2025.

Pelajau,” ujar Tomi selaku pengurus Grup Syarafal Anam. Dukungan dari ketua adat merupakan salah satu bentuk strategi pengurus agar proses pembinaan *talent development* dapat berjalan lebih terarah. Melalui peran pengurus, ketua adat memberikan arahan dan masukan agar proses pembinaan dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakter remaja setempat. Dengan demikian, proses pembinaan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan pengurus Grup Syarafal Anam di Desa Pelajau.⁸

Dukungan ini memberi ruang bagi pengurus untuk mengevaluasi setiap kegiatan pembinaan secara berkala, termasuk cara menarik minat remaja agar tidak hanya memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang kuno, tetapi sebagai tradisi turun-temurun yang layak dibanggakan. Dengan arahan yang berkelanjutan serta dukungan penuh, proses pelatihan di Desa Pelajau berjalan lancar dan terarah. Hal ini membuat generasi muda tidak hanya mengetahui apa yang mereka pelajari, tetapi juga memahami mengapa tradisi tersebut harus dilestarikan. Secara keseluruhan, kerja sama antara pengurus dan ketua adat menjadi strategi yang efektif dalam menjaga keberlangsungan tradisi Syarafal Anam agar tetap hidup, meskipun zaman terus berubah.⁹

Dengan demikian, perbedaan situasi inilah yang sangat menarik untuk diteliti. Seperti yang kita ketahui, di beberapa Desa, tradisi Syarafal Anam sudah mengalami kemunduran, bahkan ada yang sampai terlupakan karena banyak faktor permasalahan yang

⁸ Wawancara dengan pengurus grup syarafal anam desa plajau tanggal 26, September 2025.

⁹ Apiko, Gustian, Qolbi Khoiri, and Hamdan Efendi. "Peran Kesenian Syarafal Anam Dalam Mencegah Dekadensi Moral Pemuda Desa Pelajau Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 6.2 (2025).230:239

membuat tradisi tersebut menjadi asing dan tidak dikenali oleh generasi muda. Dengan adanya penelitian di Desa Pelajau, di mana tradisi Syarafal Anam tetap terjaga meskipun berada di era modern seperti saat ini, tentunya diperlukan strategi yang kuat dan tepat. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi grup-grup Syarafal Anam lainnya agar mereka dapat mempertahankan tradisi mereka dan menjaganya secara turun-temurun.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas adapun rumusan masalah yang dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi pengembangan bakat (*talent development*) dalam proses pembentukan regenerasi serta pengembangan anggota grup berzikir Syarafal Anam di Desa Pelajau, Kabupaten Bengkulu Tengah, agar keberlanjutan grup tetap terjaga dan memiliki generasi penerus hingga saat ini.?
2. Bagaimana peran tokoh-tokoh adat di Desa Pelajau dalam mendukung pengembangan bakat (*talent development*) guna menjaga keberlangsungan regenerasi grup berzikir Syarafal Anam agar tetap lestari.?

C. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah penelitian di atas maka peneliti membuat Batasan masalah sebagai berikut

1. Penelitian ini difokuskan pada strategi talent development (pengembangan bakat) yang diterapkan dalam proses pembentukan

¹⁰ Mhd Ikhsan Ibrahim, et al. *Pelestarian budaya lokal dalam mewujudkan keharmonisan masyarakat*. (2024)

dan pembinaan anggota grup berzikir Syaraful Anam di Desa Pelajau, serta peran tokoh-tokoh adat dalam mendukung keberlanjutan dan regenerasi Grup Syarafal tersebut. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada bagian internal grup berzikir, khususnya dalam hal proses kaderisasi, pelatihan seni-budaya, serta memberikan pengetahuan dan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda.

2. Penelitian hanya akan menelaah strategi yang diterapkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, serta melibatkan tokoh adat dan anggota Grup Syarafal Anam yang berdomisili di Desa Pelajau sebagai subjek utama. Penelitian ini tidak membahas faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah daerah secara luas, pengaruh globalisasi, atau perbandingan dengan komunitas serupa di Desa lain. Fokus juga tidak mencakup aspek ekonomi secara mendalam, kecuali jika berkaitan langsung dengan proses pelestarian dan pengembangan talenta dalam Grup.

Dengan demikian, penelitian akan lebih terarah pada bagaimana proses internal Grup Syarafal Anam dan peran tokoh adat membantu menjaga keberlanjutan Syaraful Anam dari sisi pengembangan sumber daya manusia dan regenerasi kebudayaan lokal.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusahan masalah yang telah dijelaskan diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan strategi *talent development* yang diterapkan dalam pembentukan dan pengembangan anggota grup berzikir Syarafal Anam di Kabupaten Bengkulu Tengah, tepatnya di Desa Pelajau,

serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap keberlangsungan grup berzikir hingga saat ini.

2. Untuk mengetahui dan memahami peran tokoh-tokoh adat dalam mendukung proses *talent development*, terutama dalam menciptakan lingkungan sosial dan budaya yang kondusif bagi tumbuhnya generasi penerus tradisi Syarafal Anam di Desa Pelajau.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain.

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pengembangan talenta dalam konteks pelestarian budaya tradisional, khususnya bagaimana proses regenerasi budaya dapat berjalan efektif melalui pembinaan anggota Grup Syarafal Anam yang sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini turut menguatkan teori sosiokultural yang menekankan peran interaksi sosial dan lingkungan budaya dalam proses pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai tradisi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang antropologi budaya, pendidikan nonformal, dan manajemen talenta berbasis komunitas, sekaligus memperluas pemahaman akademis mengenai peran aktor kunci, seperti tokoh adat, dalam menjaga kesinambungan budaya.
2. Secara praktis, penelitian ini sangat berguna bagi grup berzikir Syarafal Anam dan pemangku kepentingan terkait dalam mengembangkan strategi pembinaan yang lebih efektif bagi generasi penerus. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah desa dalam merumuskan program pelatihan dan pembinaan berbasis kearifan lokal yang mampu menarik minat generasi muda untuk terus melestarikan tradisi.

Selain itu, temuan penelitian ini dapat membantu tokoh adat memahami lebih dalam peran strategis mereka sebagai mentor dan fasilitator dalam proses *talent development*, sehingga peran tersebut dapat dijalankan secara optimal. Di tingkat kelembagaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi dinas kebudayaan dan lembaga pendidikan dalam menyusun kebijakan serta program yang mendukung regenerasi budaya melalui pemberdayaan talenta lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan nilai tambah secara akademik, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam menjaga dan mengembangkan keberlanjutan budaya tradisional di Bengkulu Tengah (Desa Pelajau).

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian di atas adapun penelitian yang serupa baik berupa jurnal, skripsi atau karya ilmiah lainnya yang sejenis dapat menjadi acuan dan landasan penulis dalam penelitian ini.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Nipi Antri Yuspita tahun 2019 yang berjudul “Sejarah dan Kontribusi Kesenian Syarafal Anam Terhadap Tradisi dan Religiusitas. Masyarakat Desa Kelobak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang” Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu program studi sejarah dan kebudayaan islam, hasil dari penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan dapat penulis simpulkan bahwa Sejarah kesenian syarafal anam di Desa Kelobak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang awal mula adanya kesenian Sarafal Anam pada masyarakat Rejang ini beriringan dengan masuknya Islam di Bengkulu.

Kesenian ini dibawa oleh masyarakat Rejang yang dikenal dengan sebutan Datuk Syech Serunting Kesenian Sarafal Anam mulai dikembangkan dan diterima oleh H.Wajid Bin Raud. Beliau adalah

tertua atau tokoh masyarakat yang dihormati dan dipercaya. Kontribusi kesenian syarafal anam terhadap tradisi dan religiusitas masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang adalah dapat menambah rasa saling peduli dan sosial yang tinggi, ini diwujudkan dari rasa tolong menolong dari wujud suatu acara yang dilaksanakan.¹¹

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah, penelitian diatas meneliti tentang sejarah awal mula nya kesenian syarafal anam, dan Kontribusi kesenian syarafal anam terhadap tradisi dan religiusitas masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, sedangkan penelitian ini membahas tentang kontribusi talent devlovmnt dalam mengembangkan bakat regenerasi komunitas syarfal anam di Bengkulu tengah (Desa pelajau).

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Safril Aji Mahzar thn 2021,yang berjudul” Dinamika Dan Eksistensi Syarafal Anam Di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur” prodi sejarah peradaban islam IAN Bengkulu, Hasil dari penelitian ini menjelaskan dinamika syarafal Anam di kecamatan semidang Gumai ini memiliki pembahasan tentang sejarah perkembanganya, beberapa tahun perkembangan yakni yaitu pada tahun pertama, 1980 bisa dikatakan ini adalah fase di mana masuk dan berkembangnya syarafal Anam di kecamatan semidang Gumay, yang kekedua adalah pada tahun 2004 fase disebut dengan fase kemunduran atau redupnya budaya Syarafal anam yang ada di kecamatan semidang Gumai ketiga pada tahun 2010 fase ini disebut sebagai fase pembangkitan kembali kebudayaan syarfal

¹¹ Yuspita, Nipi Antri. *Sejarah Dan Kontribusi Kesenian Syarafal Anam Terhadap Tradisi Dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang*. Diss. IAIN BENGKULU, 2019.

anam dimana terjadinya pembentukan grup baru Syarafal anam yang disebut dengan grup 4 serangkai eksistensi syarafal Anam di kecamatan semidang gumai yaitu mengenai keberadaan dan perkembangan syarafal Anam di daerah kabupaten kaur khususnya di kecamatan semidang Gumai sendiri bisa dikatakan berkembang berdasarkan tahunnya masing-masing.¹²

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas menjelaskan tentang sejarah perkembangan nya syarafal Anam mulai dari terbentuknya syarafal Anam kemudian masa perkembangan nya, kemudian masa kemunduran atau redup nya dan masa pembangkitan kembali, perkembangan syarafal Anam bisa dikatakan berkembang berdasarkan tahun nya masing-masing. sedangkan penulis meneliti bagaimana caranya agar tradisi syarafal Anam tetap bertahan dan terus memiliki generasi penerus sampai saat ini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dwiki Rizki Ramadhan¹, Lety Febriana, Tahun 2024 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Syarafal Anam Pada Masyarakat Di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu” Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Fakultas Agama Islam, hasil dari penelitian ini adalah Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian syarafal anam di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Dalam tradisi syarafal anam nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai keimanan, kekeluargaan, musyawarah, adab dan bentuk cinta kepada Nabi Muhammad SAW. syarafal anam mengandung 3 nilai-nilai pendidikan islam yang pertama, nilai Aqidah

¹² Mahzar, S. A. *Dinamika dan eksistensi Syarafal Anam di Kecamatan Semidang Gumay, Kabupaten Kaur* (Tesis, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, IAN Bengkulu). Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. (2021).

Berdasarkan keyakinan dalam dari kegiatan syaraful anam yaitu kegiatan sholawat kepada nabi muhammad SAW, termasuk membaca maulid al-barzanji, berdoa. Kedua, nilai ibadah, dalam kesenian syaraful anam terlihat dari musyawarah dan kebersamaan gotong royong untuk menentukan bagaimana merencanakan acara melaksanakan kesenian, dan melakukan sholat isya berjamaaah. Ketiga, nilai akhlak, di antara nilai-nilai ini adalah tolong menolong, kasih sayang, rasa syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, dan tanggung jawab. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dari gerakan roda kesenian syarafal anam, gerakan penghormatan, tepuk kebahagiaan, gelombang kehidupan, variasi, dan salam.

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah, penelitian diatas meneliti tentang Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian syaraful anam di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini penulis meneliti tentang strategi yang dilakukan oleh *talent development* agar tardisi syarafal anam tetap memiliki generasi penerus.¹³

Keempat, penelitian yang di lakukan oleh Idham Adi Wijaya tahun 2024 yang berjudul “Regenerasi Komunitas Syarafal Anam Suku Lembak (Komparasi Budaya Organisasi Syaraful Anam Lembak Panorama dan Lembak Bengkulu Tengah)” universitas islam negeri fatmawati soekarno Bengkulu program studi manajemen dakwah, hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan Budaya organisasi dari dua kelompok syarafal anam yakni

¹³ Muhammad Dwiki Rizki Ramadhanl , Lety Febriana.” *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Sarafal Anam Pada Masyarakat Di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*”2024.

dari lembak Panorama dan Lembak Bengkulu Tengah memiliki banyak persamaan dalam konteks budaya organisasi. Peneliti menemukan proses-proses pembelajaran dikelompok Persatuan Muda Sepakat Kelurahan Panorama dan kelompok Nurul Ihsan Desa Tengah Padang dimulai dari inovasi dapat memberikan contoh yang kuat dalam upaya pelestarian budaya untuk regenerasi selanjutnya dalam kelompok-kelompok seni terkhusus Syaraful Anam. Perhatian pada hal-hal rinci untuk melestarikan budaya dan seorang guru harus memahami setiap karakter dari regenerasi kelompok Syaraful Anam Muda dan Tua.¹⁴

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah, penelitian di atas menjelaskan persamaan tentang pelestarian budaya regenerasi kelompok syarafal anam antara suku lembak Bengkulu Tengah dan suku lembak panorama sedangkan penelitian ini hanya berfokus kepada tata cara pelestarian budaya regenerasi grup berzikir syaraful anam di Desa Pelajau suku Lembak.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Rizky Anugrahl, Choiriyah², Selvia Assoburu, thn 2025 yang berjudul “Nilai Keislaman Dalam Kesenian Syarofal Anam Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat Di Kelurahan Talang Semut Kota Palembang” UIN

¹⁴ Wijaya, Idham Adi. *Regenerasi Komunitas Syaraful Anam Suku Lembak (Komparasi Budaya Organisasi Syaraful Anam Lembak Panorama dan Lembak Bengkulu Tengah)*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024.

Raden Fattah Palembang, Hasil dari penelitian ini menjelaskan Kesenian Syarafal Anam di Kelurahan Talang Semut memiliki banyak nilai-nilai Islam didalamnya yaitu nilai aqidah, ibadah, dan nilai akhlak.

Nilai aqidah terbagi menjadi 4 nilai diantaranya nilai ilahiyat (percaya dan bertaqwa kepada Allah SWT), nilai nubuwat (percaya dan mengimani nabi Muhammad SAW), nilai ruhaniyat (percaya terhadap adanya malikat, jin, syaiton, ruh dan lain sebagainya), nilai samiyyat (percaya adanya hari akhir, adanya kiamat, adanya surga dan neraka). Kemudian dalam kesenian syarafal anam terdapat nilai ibadah, nilai ibadah terbagi menjadi 2 nilai diantaranya, nilai ibadah mahdah (zikr, berdoa, dan mengingat Allah SWT serta bersholawat kepada nabi Muhammad SAW), nilai ghairu mahdah (hubungan sesama manusia, berupa membantu sesama muslim atau sesuatu yang dilakukan karna Allah SWT).

Kemudian nilai akhlak, nilai akhlak terbagi menjadi 2 yaitu, akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Dalam kesenian syarafal anam nilai akhlak yang terkandung dalam kesenian ini hanyalah nilai akhlak mahmudah yang bearti akhlak terpuji (berisikan wujud sikap

sabar, syukur dan bahagia karena kehadiran Nabi Muhammad SAW).

15

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah, penelitian diatas menjelaskan tentang nilai-nilai keislaman syarafalam yang dijadikan sebagai media dakwah dikelurahan talang semut kota Palembang, sedangkan penelitian ini penulis menjelaskan tentang bagaimana strategi *talent development* agar tetap memiliki regenerasi penerus kesenian syarafalam.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini terdiri dari, Latar Belakang , Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian , Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini membahas tentang pengertian, Tradisi Berzikir Syarafalam, Budaya Lokal Grup Syarafalam, Budaya Organisasi Grup Syarafalam, Regenerasi dalam Pelestarian Tradisi, Strategi *Talent Development* dalam Regenerasi Tradisi, Kerangka Pemikiran

¹⁵ Anugrah, Wahyu Rizky, and Selvia Assoburu. "Nilai Keislaman Dalam Kesenian Syarafalam Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat Di Kelurahan Talang Semut Kota Palembang." *Indonesian Culture and Religion Issues* 2.1 (2025): 12-12.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini terdiri dari, Jenis Penelitian dan Pendekatan, Waktu dan Lokasi, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini terdiri dari Hasil Penelitian, dan Pembahasan

BAB V PENUTUP

Bagian terdiri dari, Kesimpulan, dan Saran

